

STUDI NILAI ETIKA PADA PENGGUNAAN SONGKET SUBAHNALE DALAM MENGEKSPLORASI NILAI TRADISI SUKU SASAK

Qatrunnada¹, I Wayan Kusuma Di Biagi², Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi³

Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora
Mataram, Indonesia

email: qatrunnada@universitasbumigora.ac.id¹, wyndibia16@universitasbumigora.ac.id²,
ginggit@universitasbumigora.ac.id³



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : April, 2024

Accepted : June, 2024

Published : June, 2024

ABSTRAK

Pada era globalisasi saat ini, tradisi-tradisi lokal sering kali tergerus oleh arus budaya luar yang lebih dominan. Hal ini mengakibatkan penurunan minat serta pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional yang diyakini memiliki relevansi penting dalam memperkuat jati diri suatu masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana makna simbolis pada penggunaan songket *Subahnale* sehingga dapat menjadi medium yang efektif dalam memperkuat pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi suku Sasak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teori semiotika Suzanne K. Langer yang memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks antara simbol, objek, dan manusia, serta simbol-simbol seni lebih bersifat presentasional yang dapat dimengerti secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai moral yang tersimpan pada beberapa kegiatan, yang menggunakan kain songket *Subahnale* sebagai pakaian dan pelengkap dalam melaksanakan prosesi adat yang ada di pulau Lombok.

Kata kunci: Etika, songket *Subahnale*, nilai tradisi, suku Sasak.

ABSTRACT

In the current era of globalization, local traditions are often eroded by the more dominant flow of outside culture. This has resulted in a decrease in interest in and understanding of traditional values that are believed to have important relevance in strengthening the identity of a society. The purpose of this research is to reveal how the symbolic meaning of the use of songket Subahnale can be an effective medium for strengthening understanding and respect for the traditional values of the Sasak tribe. This research uses a descriptive method with Suzanne K. Langer's semiotics theory, which views meaning as a complex relationship between symbols, objects, and humans. Art symbols are more presentational in nature and can be understood as a whole. The results of this study indicate that there are moral values stored in several activities that use songket Subahnale cloth as clothing and as a complement to carrying out traditional processions on the island of Lombok.

Keywords: Ethics, songket *Subahnale*, tradition value, Sasak Tribe

PENDAHULUAN

Songket *Subahnale* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan seni yang tinggi bagi suku Sasak di Nusa Tenggara Barat. Songket tersebut bukan hanya sekadar kain tenun, tetapi juga menjadi lambang identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Sasak. Penggunaan songket *Subahnale* bukanlah semata-mata sebagai pakaian tradisional, namun juga mencerminkan kekayaan nilai tradisi dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Songket *Subahnale* memiliki bentuk menyerupai kain panjang yang dibuat dari *sesekan* (tenunan) benang. Leksikon nama *sesekan* yang menempati struktur taksonomi ditandai dengan leksem primer dan leksem sekunder. Leksem primer tersebut, misalnya *umbaq*, *pesujudan*, *londong beak*, dan *dulang mas berandangan*. Sementara itu, leksem sekunder tersebut, misalnya *ragi genep*, *ragi sundawa*, *ragi sala*, *ragi ukur*, dan *ragi bebabaq*. Melalui pemanfaatannya, leksikon nama *sesekan* juga dapat diklasifikasikan berdasarkan 3 kategori utama, yaitu benda pakai sehari-hari, perlengkapan upacara, dan benda magis. Klasifikasi ini memberikan gambaran tentang kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat suku Sasak ketika memaknai *sesekan* dalam kehidupan mereka di berbagai bidang.

Subahnale merupakan penyerapan dari kata *subhanallah* yang disesuaikan dengan pelafalan masyarakat Sasak. Kata *subhanallah* lazimnya diucapkan oleh orang-orang dengan latar belakang agama Islam. Adanya penggunaan istilah bahasa Arab yang mengarah kepada kepercayaan dalam agama Islam, mencerminkan keadaan masyarakat Sasak yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Nilai-nilai tradisi suatu daerah berperan penting dalam membimbing kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dianut oleh individu kemudian menyatu dengan warisan kebudayaan, menjadi prinsip hidup yang diyakini. Contohnya keadilan, empati, partisipasi dalam aktivitas kelompok, musyawarah-mufakat, disiplin, dan tata tertib sosial. Nilai-nilai tradisional ini dianggap berharga, adil, baik, dan indah, menjadi landasan untuk berperilaku. Evaluasi terhadap nilai tradisi didasarkan pada standar logika, estetika, etika, dan agama. Nilai-nilai ini dianggap sebagai panduan untuk mencapai masyarakat yang lebih baik (Wangge, 2021).

Pada era globalisasi saat ini, tradisi-tradisi lokal sering kali tergerus oleh arus budaya luar yang lebih dominan. Hal ini mengakibatkan penurunan minat serta pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional yang diyakini memiliki relevansi penting dalam memperkokoh jati diri suatu masyarakat. Songket *Subahnale* mengalami penurunan dan pemahaman tentang nilai-nilai tradisional sebagai prinsip yang diyakini Masyarakat suku Sasak. Tradisi *Nyongkolan* suku Sasak menggunakan kain songket di antaranya kain songket *Subahnale*, namun dalam tradisi ini masih banyak Masyarakat suku Sasak belum memahami dan hanya menggunakan kain polos atau kain batik lainnya yang seharusnya menggunakan kain songket sebagai ciri khas suku Sasak dalam nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penelitian mengenai nilai etika dalam penggunaan Songket *Subahnale* menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menggali dan memperkuat pemahaman terhadap tradisi dan budaya suku Sasak.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu “*Aesthetic Principles of Subahnale Songket: A Cultural Product of Sukarara Village*” (Qatrunnada et al., 2022). Penelitian selanjutnya “Peranan Perempuan dalam Pewarisan Tenun Songket *Subahnale* di Desa Sukarara” (Amalia Putri et al., 2023), penelitian “Nilai Budaya Islam dalam Perkembangan Industri Songket Melayu Batu Bara: Studi Desa

Padang Genting Kecamatan Talawi Batu Bara” (Muktarruddin et al., 2024). Penelitian terkait “Makna Simbolik Motif Naga Besaung pada Kain Songket di Kota Palembang” (Riski, 2023) penelitian selanjutnya “Makna Simbolik Sejarah Budaya Tenun Songket dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah di SMA Siswa Methodist 04 Banyuasin III” (Samosir et al., 2024).

Dua penelitian di atas memiliki objek yang sama dengan penelitian ini yaitu songket *Subahnale*, namun memiliki perbedaan pada kajian yang dilakukan. Penelitian di atas membahas bentuk estetika dan pewarisan kain songket *Subahnale* sedangkan penelitian penulis membahas tentang nilai etika yang terkandung pada penggunaan kain songket *Subahnale*. Tiga penelitian selanjutnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji tenun songket namun memiliki perbedaan pada objek dan topik kajian. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan pada topik kajiannya.

Penggunaan songket *Subahnale* dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan memperkuat kembali nilai-nilai tradisional. Dengan memahami makna-makna etika yang terdapat dalam penggunaan songket *Subahnale*, masyarakat Sasak dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai tersebut juga dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian tradisi serta budaya suku Sasak di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana makna simbolis pada penggunaan songket *Subahnale* sehingga dapat menjadi medium yang efektif dalam memperkuat pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi suku Sasak. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya lokal dapat lebih diperkuat dan diperhatikan, sehingga warisan budaya yang berharga ini dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni observasi dan wawancara, dilakukan di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, NTB, serta telaah pustaka. Telaah pustaka dilakukan untuk mendukung hasil dari observasi dan wawancara, dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berbentuk artikel dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Suzanne K. Langer yang memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks antara simbol, objek, dan manusia, serta simbol-simbol seni lebih bersifat presentasional yang dapat dimengerti secara menyeluruh. Prinsip pertama, karya seni merupakan bentuk ekspresi yang diciptakan dari persepsi seniman lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan dalam perasaan manusia. Perasaan yang dimaksud memiliki lingkup yang luas; suatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan, gairah, kegembiraan, tekanan pikiran, emosi yang begitu kompleks dalam diri manusia. Prinsip kedua, kreasi, yang dalam bahasa Indonesia mungkin disebut sebagai ciptaan. Sesuatu yang tercipta berarti berwujud, yang tadinya tidak ada menjadi ada. Seniman menciptakan sebuah ilusi, gambar, berupa ruang virtual. Ruang virtual dalam seni adalah ruang yang diciptakan dari material-

material seni yang dibutuhkan dalam membentuk ruang tersebut. Prinsip terakhir, bentuk dalam karya seni adalah pengertian abstrak yaitu struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling terhubung, atau lebih tepatnya terkait berbagai aspek secara keseluruhan. Bentuk inilah yang akan menyangkut tentang nilai, misalkan bentuk seni yang hidup, yang dinamis, yang organis, yang berstruktur logis, yang penuh dengan vitalitas gerak dalam dirinya, merupakan karya seni yang berhasil. Akan ada banyak interpretasi yang muncul ketika melihatnya. Ketiga prinsip Langer tersebut saling berkait, apabila membahas kreasi maka perlu disinggung ekspresi dan bentuknya, begitupun yang lain.

Simbol presentasional adalah simbol yang cara penangkapannya tidak dengan intelek atau logika, akan tetapi dengan spontan (Little John & Foss, 2009). Teori ini digunakan untuk mengetahui hubungan nilai dengan pemaknaan yang dilakukan oleh para perajin songket *Subahnala*. Sehingga, menghasilkan simbol (makna).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah *homo socius*, manusia tidak dapat hidup sendirian, selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia perlu hidup dengan baik dan akan mempunyai arti apabila dapat hidup bersama-sama di dalam masyarakat. Menurut William (Falah, 2016) etika adalah perbuatan atau perilaku khususnya perilaku moral masyarakat secara luas dimana perilaku seseorang diukur dengan standar masyarakat dalam mengukur etika.

Moral merupakan perilaku baik yang menjadi karakter individu ataupun kelompok yang dapat dilihat dari cara berpikir, berperilaku dan merespon keadaan. Untuk menjadi makhluk sosial yang memiliki kepribadian baik juga bermoral tidak terjadi secara otomatis, namun perlu adanya suatu usaha yang disebut pendidikan. Moral dan etika lahir dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran hukum adat dan hukum agama yang dianut. Sehingga, menghasilkan kebiasaan etika dan moral yang sesuai yaitu mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan keharmonisan dalam masyarakat (Kanesa & Eko Maryana, 2021).

Dalam menjalani kehidupan, tentu masyarakat Sasak harus memperhatikan tindakan tingkah laku dan budi pekerti dalam bereksistensi yang kemudian ini dinamakan dengan etika kehidupan. Masyarakat suku Sasak secara umum meyakini bahwa agama dan adat merupakan dua jenis aturan (*rule*) yang berjalan seiringan yang tidak saling menafikan. Sebagaimana Amin Abdullah mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang bercorak *teoantroposentris-integralistik*, di mana ajaran agama dan budaya selalu mempunyai hubungan yang tidak saling menafikan (integrasi-interkoneksi). Dua *rules* ini, masing-masing mempunyai nilai dasar, dan melahirkan berbagai macam nilai yang lain.

Masyarakat suku Sasak mempunyai tiga macam *krame* (aturan), yaitu: *titi krame*, *base krame* dan *aji krame*. *Titi krame* menyangkut aturan *midang* (berkunjung ke rumah pacar) dan bertamu (dalam bahasa Sasak: *betemue*). *Base krame* adalah bahasa tubuh dan lisan yang harus dilakukan dengan sopan-santun. Sedangkan *aji krame* menyangkut harga kehormatan seseorang yang biasanya dilakukan dalam prosesi pernikahan yang disebut dengan *sorong serah aji krame*. Semua yang dibahas tersebut di atas merupakan etika masyarakat suku Sasak.

Etika masyarakat suku Sasak dalam bersosialisasi dapat dilihat dari sistem moral dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat suku Sasak memiliki beberapa ajaran dan

patokan-patokan dalam hubungan sosial masyarakat antar sesama manusia yaitu istilah saling. Beberapa di antaranya, *saling ajin* yaitu saling menghormati dan menghargai satu sama lain, *saling jangoq* yaitu silaturahmi dan saling jenguk atau mendukung apabila ada yang tertimpa musibah dan *saling wales* yaitu membalas kebaikan satu sama lain.

Selain istilah saling di atas, terdapat pula beberapa pandangan yang menjadi standar nilai-nilai sosial pada masyarakat Sasak. Beberapa di antaranya adalah, *pasu* yaitu tekun bekerja, tidak pemalas, dan bekerja tanpa pamrih. *Merang* bisa dikatakan sebagai ungkapan motivasi atau semangat dalam melakukan suatu pekerjaan. *Tuhu* berarti sungguh-sungguh dan rajin mengerjakan sesuatu. *Tindih* merupakan sikap hati-hati dalam perbuatan dan bertutur kata, dapat juga diartikan sebagai kesungguhan dalam mempertahankan kebaikan dan kebenaran. Terakhir adalah *trasne*, yaitu menyebarkan cinta kasih dalam membangun interaksi sosial. Ajaran dan patokan tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya dalam proses pembuatan dan penggunaan kain tenun songket yang menyimpan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dalam suku Sasak (Wahyudin, 2018).

Kain songket pada umumnya dipakai oleh suku Sasak untuk menghadiri dan menyelenggarakan upacara adat di antaranya, upacara pernikahan dan sunatan. Pada upacara adat ini terdapat beberapa prosesi yang dilaksanakan secara berurutan. Seperti acara *sorong serah* yaitu salah satu tradisi saat prosesi pernikahan, pihak mempelai laki-laki harus menyiapkan *perame* (syarat) yaitu *solen* 22 buah kain songket yang akan digunakan ketika prosesi *sorong serah*. Selanjutnya prosesi *nyongkolan* (iringan prosesi pamitan kepada keluarga mempelai wanita), semua dari pihak keluarga menggunakan kain songket baik itu laki-laki maupun perempuan. Mereka melakukan tradisi iring-iringan menuju rumah mempelai Wanita” (Hasil wawancara terhadap Ibu Raindah selaku warga dan perajin tenun di desa Sukarara, 25 Desember 2023.)



Gambar 1. Tradisi sorong serah aji krame.
(Sumber: Dokumentasi Waryo Bobby Handika 2023)

Aji krame pada gambar 1 dilakukan dalam prosesi pernikahan yang disebut dengan (*sorong serah aji krame*). Prosesi *sorong serah* merupakan salah satu dari rangkaian upacara pernikahan adat suku *Sasak*. Prosesi ini merupakan proses penyerahan benda-benda sebagai simbol nilai dalam pernikahan adat *Sasak*. Salah satu

kelengkapan dari *sorong serah* adalah kain tenun songket *Subahnale* dan kain *umbaq* yang pada rumbainya terdapat *kepeng bolong*. Penyerahan ini dilakukan oleh perwakilan dari pihak mempelai pria (*pembayun penyorong*) dan diterima oleh perwakilan dari pihak wanita (*pembayun penampi*). Inti dari prosesi *sorong serah* adalah pengumuman resmi acara pernikahan mempelai laki-laki dan perempuan



Gambar 2 Tradisi nyunatan
(Sumber: Dokumentasi Maspanji Satria, 2023)

Nyunatan atau khitanan pada Gambar 2 merupakan suatu kegiatan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pada umumnya masyarakat *Sasak* yang mayoritas umat Islam diajarkan untuk mengkhitan anak laki-laknya, karena merupakan perintah dan ajaran agama. Pada masa lampau *nyunatan* biasanya diadakan bersamaan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad S.A.W. Upacara *nyunatan* diawali dengan prosesi memandikan anak yang akan dikhitan atau disebut *Kereman*. Kemudian, anak laki-laki yang akan khitan dipergunakan pakaian tradisional dan dinaikkan ke atas patung *jaran singa* yaitu, patung yang berbadan kuda dan berkepala singa atau yang biasa disebut oleh suku *Sasak* sebagai *beperaja*. Sebelum dilaksanakan khitan, anak yang menunggangi *peraja* dikelilingkan sebanyak sembilan kali, setelah turun dari *peraja* sang anak akan dipangku dan prosesi sunat dilakukan (Hasil wawancara dengan Ibu Mukminah selaku warga dan perajin tenun di desa Sukarara, 24 Desember 2023).



Gambar 3. Tradisi Nyongkolan
(Sumber: Dokumentasi Azariel Wathani, 2023)

Nyongkolan pada gambar 3 merupakan prosesi iring-iringan menuju rumah mempelai wanita. Dalam prosesi ini keluarga pihak laki-laki dan kedua mempelai mengunjungi pihak keluarga wanita. Diiringi oleh kerabat dan keluarga besar dengan menggunakan pakaian tradisional, diiringi juga dengan gamelan dan *gendang beleq*.

Adat istiadat merupakan bagian dari budaya, manusia sebagai pendukung kebudayaan akan terikat pada adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat dan budaya dapat menjadi sumber ajaran moral (Muchson & Samsuri 2013). Dalam konteks moral, nilai-nilai yang ditanamkan di antaranya adalah sopan santun, berhati lapang, disiplin, beriman dan bertakwa, bertanggungjawab, jujur, tenggang rasa, menghargai orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rela berkorban, rendah hati, sabar dan tekun (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Beberapa nilai etika atau moral pada tiga tradisi yang terdapat pada gambar 1, gambar 2 dan gambar 3 yaitu, rendah hati yang tercermin pada pakaian dan kain songket yang digunakan. Rendah hati adalah tidak memandang rendah orang lain ataupun sombong. Kerendahan hati merupakan sikap selalu tenang dan sederhana tanpa membedakan satu sama lain. Menurut kepercayaan suku Sasak, pakaian tradisional suku Sasak yang dominan memiliki warna hitam, menggambarkan kita sebagai umat manusia memiliki banyak kekurangan dan mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan (Sudirman, 2014).

Sopan santun ialah tingkah laku atau sikap individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Wujud dari sikap sopan santun yaitu, perilaku menghormati dan menghargai orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain, seperti meremehkan dan merendahkan orang lain. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur. Sopan santun berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun,

diterapkan pada cara berpakaian, cara berbicara, cara mengekspresikan diri kapan pun dan dimana pun dan juga cara memperlakukan orang lain. Peran dari kesopanan adalah untuk memelihara suatu hubungan harmonis antar pribadi, sepanjang interaksi yang dibalut dalam sebuah aturan ataupun tata tertib tertentu (Samsiyah et al., 2020).

Sikap ini tercermin pada pakaian tradisional suku Sasak yang cenderung lebih sopan dan tertutup. Sikap ini juga tercermin dari prosesi *ajikrama sorong serah* yaitu menyampaikan nilai-nilai adat yang akan disepakati oleh kedua keluarga mempelai pada prosesi pernikahan. Pihak mempelai pria dan wanita memiliki pembicara masing-masing yang menggunakan bahasa Sasak halus sebagai pengantar mereka. Kedua belah pihak harus menghargai dan menghormati keputusan masing-masing.

Kain tenun songket *Subahnale* yang mencerminkan perdamaian dan cinta kasih juga tergambar pada prosesi *nyongkolan*. Pada acara *nyongkolan* pihak keluarga laki-laki dan kerabat kedua mempelai berkumpul, mengiringi pengantin untuk mengunjungi kediaman pihak keluarga mempelai wanita. Pada prosesi ini tidak hanya keluarga pengantin saja yang bereuforia tetapi warga sekitar juga bisa merasakan kebahagiaan dengan ikut menyaksikan perjalanan mereka. Para keluarga mempelai wanita akan menyambut dengan sukacita dan penuh kegembiraan. Di sini dapat terlihat jelas perdamaian dan cinta kasih yang disampaikan secara tidak langsung oleh masyarakat suku Sasak dalam menjalankan kehidupan sosial.

Suka menolong dan gotong royong juga menjadi salah satu sikap yang selalu dilakukan oleh masyarakat Sasak, seperti halnya dalam prosesi *nyunatan*. Karakter gotong royong merupakan sikap dan perilaku kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, menjalin komunikasi, tolong-menolong, menghargai kerja sama dan juga solidaritas.

Gotong royong merupakan sesuatu aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama serta bersifat sukarela supaya aktivitas yang dikerjakan bisa berjalan dengan lancar. Dengan demikian, terdapat keikhlasan serta kesadaran untuk saling membantu demi menyelesaikan suatu pekerjaan. Adanya suatu kerja sama menuntut warga untuk bertanggung jawab dalam menjalin hubungan bermasyarakat. Inti dari kebersamaan dalam hidup bermasyarakat adalah, memiliki semangat gotong royong serta tolong-menolong. Kepedulian terhadap sesama merupakan karakter penting dalam hidup berdampingan pada lingkungan yang sama (Nur Bintari & Darmawan, 2016).

Pemaparan di atas merupakan gambaran nilai-nilai moral yang terdapat pada beberapa kegiatan yang menggunakan kain tenun songket *Subahnale* sebagai pakaian dan pelengkap dalam melaksanakan prosesi adat yang ada di pulau Lombok. Berikut adalah tabel nilai-nilai moral yang terdapat pada beberapa kegiatan yang menggunakan kain tenun songket *Subahnale*.

Tabel 1. Nilai moral pada penggunaan kain songket.

(Sumber: Dokumentasi Qatrunnada)

No	Sumber nilai	Nilai moral	Analisis
1	Pakaian tradisional suku Sasak	Rendah hati	Sikap ini tercermin pada pakaian tradisional Sasak yaitu <i>lambung</i> dan <i>pegon</i> yang memiliki warna hitam. Dipercaya sebagai gambaran manusia yang memiliki banyak kekurangan dan mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan.

2	Pakaian tradisional suku Sasak	Sopan santun	Sikap ini tercermin pada pakaian tradisional suku Sasak yang cenderung lebih sopan dan tertutup. Sikap ini juga tercermin dari prosesi <i>ajikrama sorong serah</i> yaitu menyampaikan nilai-nilai adat yang akan disepakati oleh kedua keluarga.
3	Upacara adat <i>nyongkolan</i>	Perdamaian	Sikap ini tercermin pada prosesi <i>nyongkolan</i> . Pada acara <i>nyongkolan</i> pihak keluarga laki-laki dan kerabat kedua mempelai berkumpul, mengiringi pengantin untuk mengunjungi kediaman pihak keluarga mempelai wanita.
4	Upacara adat <i>nyunatan</i> dan <i>nyongkolan</i>	Suka menolong dan Gotong royong	Sikap ini tercermin pada prosesi <i>nyunatan</i> dan <i>nyongkolan</i> . Karakter gotong royong merupakan sikap dan perilaku kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, menjalin komunikasi, tolong-menolong, dan juga solidaritas. Hal ini merupakan hal-hal yang selalu di terapkan oleh suku Sasak.

SIMPULAN

Penggunaan kain tenun songket *Subahnale* dalam berbagai prosesi adat di Pulau Lombok tidak hanya merupakan manifestasi keindahan budaya lokal, tetapi juga menyimpan sejumlah nilai moral yang berharga. Di antaranya adalah rendah hati, sopan santun, perdamaian, cinta kasih, suka menolong, dan gotong royong. Keberadaan kain songket *Subahnale* tidak sekadar sebagai pakaian atau pelengkap dalam upacara adat, melainkan juga sebagai simbol kearifan lokal yang mencerminkan kesatuan dan harmoni dalam masyarakat. Namun, dengan berjalannya waktu dan pengaruh globalisasi, nilai-nilai tradisional ini mulai terkikis. Oleh karena itu, penulis memberikan saran agar nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam penggunaan kain songket *Subahnale* terus digali dan disebarakan kepada generasi penerus. Langkah ini penting untuk mempertahankan kerukunan antar suku Sasak dan seluruh masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Dengan demikian, warisan budaya ini tidak hanya dijaga dan dilestarikan, tetapi juga menjadi landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan tulus dan penuh rasa hormat, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada beberapa individu yang telah memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam penelitian ini. Terutama kepada masyarakat dan tokoh terkemuka di Desa Sukarara, yang merupakan pusat kerajinan tenun terkenal, atas kesediaan mereka untuk berbagi pengetahuan yang luas tentang makna-makna simbolis dalam tenun songket *Subahnale*. Informasi yang diberikan tidak hanya mengenai aspek

fisik dari tenun songket, tetapi juga mencakup penggunaannya yang beragam. Melalui penjelasan yang rinci ini, penulis telah diperkaya dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi suku *Sasak*, yang sebelumnya belum diketahui. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan berharga dalam proses pengumpulan data. Kontribusi mereka telah memperkaya hasil penelitian ini dengan beragam perspektif dan informasi yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Putri, W., Iban Syarif, M., & Haryanto, E. (2023). Peranan Perempuan dalam Pewarisan Tenun Songket Subahnale di Desa Sukarara. *Sinestesia: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 13(2), 1464–1477. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/535>
- Falah, N. (2016). Etika Bisnis Pelengkap Corporate Governance Syariah. *Jurnal Misykat*, 01(1), 113–124.
- Kanesa, P., & Eko Maryana, M. (2021). Problematika Moral Bangsa terhadap Etika Masyarakat. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 3(3), 17–27. <https://doi.org/10.52005/rechten.v3i3.72>
- Little John, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication* (R. Oktafiani, Ed.; 9th ed.). Salemba Humanika.
- Muchson, & Samsuri. (2013). *Dasar Dasar Pendidikan Moral (basis pengembangan pendidikan karakter)* (1st ed.). Penerbit Ombak.
- Muktarruddin, Najwa, A., Nurhalizah, Sihombing, N. A., & Sirotus, M. A. (2024). Nilai Budaya Islam dalam Perkembangan Industri songket Melayu Batu Bara: Studi Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Batu Bara. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 32(1), 339–349. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4312>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Qatrunnada, Iban Syarif, M., & Fakhrihun Naam, M. (2022). Aesthetic Principles of Subahnale Songket: A Cultural Product of Sukarara Village. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 11(3), 230–237. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v11i3.60723>
- Riski, U. B. (2023). Makna Simbolik Motif Naga Besaung pada Kain Songket di Kota Palembang (Study Kasus Fikri Songket). *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.825>

- Samosir, S. P., Nindianti, D. S., Zamhari, A., & Suriadi, A. (2024). Makna Simbolik Sejarah Budaya Tenun Songket dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah di SMA Siswa Methodist 04 Banyuasin III. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 110–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalp.v9i2.14548>
- Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. (2020). Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>
- Sudirman, B. (2014). *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*. Pusat Studi Dan Kajian Budaya Prov.Ntb.
- Wahyudin, D. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian KeIslaman*, 14(1), 52–63. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>
- Wangge, V. (2021). Nilai-Nilai Moral Tradisional Masyarakat Lio Selatan dalam Ragam Budaya Tenun Ikat:(Studi Kasus pada Masyarakat Mbuli Kabupaten Ende). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 145–154. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/69%0Ahttps://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/69/66>
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)* (B. ahmad Saebani (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Setia